Upaya Memotivasi Siswa Dalam Membaca Di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango

Fitriyani Karim[1*]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
*Korespondensi: karimfitriani934@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the efforts made to motivate students to read at SDN 5 Kabila, Bone Bolango Regency. The background of this research is rooted in the low interest and motivation among students to read, which is attributed to a lack of variety in teaching methods, limited access to engaging reading materials, and minimal support from the home environment. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that strategies implemented by teachers—such as setting up reading corners in classrooms, offering rewards, and running morning literacy programs—successfully enhance students' reading motivation. Additionally, selecting age-appropriate and interest-based books, along with active teacher involvement, are key contributing factors to this success. The study concludes that creating a fun and interactive literacy environment can significantly boost students' motivation to read from an early age.

Keywords: student motivation, reading

Article info:
Submitted 00 Januari 2021
Revised 00 Januari 2021
Accepted 00 Januari 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal dalam aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup. Menurut Dewi (2022:7912), pendidikan bukan hanya tentang pengajaran formal, tetapi juga sebagai sarana perubahan etika dan perilaku individu menuju kemandirian dan kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk fondasi literasi yang kokoh bagi peserta didik, salah satunya melalui penguatan keterampilan membaca.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu tujuan atau pendorong. Dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diiginkannya baik itu secara positif ataupun negative (Handayani, 2019:20). Oleh karena itu, perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2023:1).

Membaca dipandang sebagai kebutuhan dasar yang krusial bagi masyarakat akademik karena melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan daya saing dan kualitas pribadi. Festiawan (2020:12) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu menciptakan sistem lingkungan yang kondusif dan memungkinkan siswa belajar secara optimal. Dengan sering membaca, seseorang mengembangan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan,mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup (Lubis, 2020;127) Dengan demikian, penguatan keterampilan membaca memerlukan pendekatan pembelajaran yang terencana, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Menurut Anafiah (2020:839) jenis-jenis membaca ada dua jenis yaitu mebaca intensif dan membaca kritis, sebelum siswa memahami jenis-jenis tersebut siswa harus melewati proses membaca permulaan, membaca permulaan merupakan gerbang dan pondasi utama bagi siswa untuk memahami teks bacaan.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong minat baca siswa. Kreativitas guru dalam memilih media dan metode pembelajaran, seperti penggunaan kartu bergambar, dapat membantu siswa lebih mudah memahami isi bacaan secara visual dan kontekstual. Selain itu, dukungan lingkungan belajar yang menyenangkan dan partisipatif juga dapat memicu semangat belajar siswa. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah dan orang tua turut menentukan efektivitas pembelajaran literasi karena budaya membaca tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah.

Berdasarkan observasi awal di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango, ditemukan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kesulitan dalam aktivitas membaca. Gejala ini ditunjukkan oleh rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca, kurangnya kemampuan memahami isi bacaan, serta rendahnya motivasi saat kegiatan

membaca dilakukan di kelas. Faktor penyebabnya antara lain minimnya dukungan keluarga terhadap kebiasaan membaca di rumah, dominasi perangkat digital yang menyita perhatian anak, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik di sekolah.

Bertolak dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai upaya memotivasi siswa dalam membaca. Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa SDN 5 Kabila. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar, baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi acuan dalam merancang kegiatan membaca yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan secara holistik upaya guru dalam memotivasi siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan, dengan cara membaur dan berinteraksi langsung bersama informan.

Lokasi penelitian ini adalah SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango yang berlokasi di Kelurahan Tanggilingo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks bacaan. Selain itu, penelitian dengan fokus pada motivasi membaca masih jarang dilakukan di sekolah ini, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan literasi dasar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Sementara itu, data sekunder berasal dari arsip sekolah, skripsi, buku, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pendokumentasian kegiatan pembelajaran yang relevan. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Berdasrkan Teori Jami (2024:97) dipilih sebagai acuan karena menawarkan strategi yang praktis dan relevan dalam memotivasi siswa sekolah dasar untuk membaca. Strategi tersebut meliputi penyediaan pojok baca di kelas, pemberian reward untuk mendorong keberanian siswa, serta pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana meningkatkan minat baca. Pendekatan ini menggabungkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta sesuai diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah menurut model Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono 2010 dalam Wijaya (2018:123-124), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara deskriptif dan reflektif, lalu diringkas dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang disusun sistematis, sehingga memudahkan dalam menarik makna dan pola dari temuan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dan reliabilitas terhadap data yang diperoleh. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan melakukan triangulasi. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya, baik melalui teknik maupun sumber yang berbeda.

1. Tahap-tahap Penelitian

Untuk penelitian mengenai upaya memotivasi siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan di SDN 5 Kabila Kabupaten Bone Bolango, berikut adalah tahapan yang dapat dilakukan: a) Identifikasi Masalah, b) Kajian Literatur, c) Perumusan Tujuan dan Pertanyaan Penelitian, d) Desain Penelitian, e) Pengumpulan Data, f) Implementasi Upaya Peningkatan, g) Pengumpulan Data Lanjutan, h) Analisis Data, i) Kesimpulan dan Rekomendasi, j) Laporan Penelitian.

HASIL

1. Kondisi Fisik Pojok baca

Dari hasil observasi di lapangan, semua kelas dari kelas I hingga kelas IV telah memiliki pojok baca yang didesain cukup menarik, meskipun dalam skala sederhana. Setiap kelas memiliki rak buku yang berisi koleksi buku cerita bergambar, komik edukatif, dan buku cerita pendek. Kelas I dan II menampilkan pojok baca dengan warna mencolok dan dekorasi lucu yang memancing rasa ingin tahu siswa. Rak buku diletakkan di sudut kelas dan diatur sedemikian rupa agar mudah dijangkau oleh anak-anak. Kelas III dan IV menunjukkan pengelolaan pojok baca yang sedikit lebih terstruktur. Terdapat sistem peminjaman buku sederhana yang dibuat oleh guru dengan catatan

manual. Selain itu, tersedia pula buku catatan yang digunakan siswa untuk menulis ringkasan isi buku yang mereka baca, sebagai bentuk refleksi membaca.

2. Kegiatan Literasi yang Terintegrasi

Selain pengelolaan pojok baca, pada hari tertentu, guru juga mengadakan sesi "bercerita bersama", di mana siswa boleh membaca dengan suara keras atau mendengarkan cerita dari guru. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh siswa dan menjadi momen yang ditunggu-tunggu setiap minggunya.

3. Pemberian Reward

Bentuk penghargaan atau reward menjadi bagian penting dalam upaya menumbuhkan motivasi membaca siswa. Guru memberikan reward dalam bentuk pujian, tepuk tangan, maupun benda kecil seperti stiker atau makanan ringan kepada siswa yang aktif membaca dan mampu menceritakan kembali isi buku dengan baik. Pemberian reward ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, terutama pada siswa kelas rendah (kelas I dan II). Di kelas IV, guru mulai mengurangi pemberian reward material dan menggantinya dengan bentuk pengakuan seperti mencatat nama siswa di papan “Pembaca Terbaik Minggu Ini”.

4. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Sekolah juga memiliki perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber bacaan tambahan. Namun, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, diketahui bahwa tingkat kunjungan ke perpustakaan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a) Tidak adanya jadwal kunjungan perpustakaan yang terintegrasi, b) Letak perpustakaan yang kurang strategis, c) Kurangnya variasi buku bacaan anak-anak. Meskipun demikian, beberapa guru kelas telah mengambil inisiatif untuk meminjam buku dari perpustakaan dan membawanya ke kelas.

5. Temuan dari Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, beberapa guru kelas, serta siswa dari masing-masing jenjang (kelas I–IV). Hasil wawancara menunjukkan bahwa: a) Guru mengakui bahwa pojok baca sangat membantu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap buku, b) Siswa merasa lebih nyaman membaca buku di dalam kelas. Kepala sekolah mendukung penuh keberadaan pojok baca dan menganggapnya sebagai bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi membaca siswa melalui pengadaan pojok baca, pemberian reward, serta pemanfaatan perpustakaan telah berjalan dengan berbagai tingkat keberhasilan.

1. Pojok Baca: Ruang Literasi yang perlu didampingi

Pojok baca yang telah dibuat di setiap kelas menjadi langkah awal yang positif dalam membangun budaya literasi sejak dini. Buku-buku cerita bergambar, komik, dan dongeng banyak tersedia sebagai bagian dari strategi menarik perhatian anak-anak. Namun, kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam menggunakan pojok baca secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan. Beberapa strategi yang telah dilakukan guru terbukti mampu meningkatkan frekuensi penggunaan pojok baca di kelas 3 dan 4.

2. Reward: Penguatan Positif yang Efektif namun Perlu Diarahkan

Pemberian reward telah menjadi indikator yang paling berhasil dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Reward sederhana terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa. Di kelas rendah, reward lebih bersifat simbolis dan material, sedangkan di kelas tinggi, reward mulai bergeser ke arah penghargaan non-material. Namun, ketergantungan terhadap reward eksternal perlu diimbangi dengan strategi membangun motivasi intrinsik.

3. Pemanfaatan Perpustakaan: Potensi Besar yang Masih Terbatas

Perpustakaan sekolah merupakan sarana penting, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar siswa belum terbiasa mengunjungi perpustakaan. Upaya seperti mendekorasi perpustakaan secara menarik, menyelenggarakan program “pembaca mingguan”, serta melibatkan siswa dalam pengelolaan ruang perpustakaan dinilai sebagai langkah yang dapat mengubah persepsi siswa terhadap perpustakaan.

4. Kebebasan Memilih Buku: Strategi yang Meningkatkan Otonomi dan Minat

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan motivasi membaca adalah pemberian kebebasan kepada siswa dalam memilih buku sesuai minat mereka. Siswa lebih antusias saat diberi keleluasaan untuk memilih buku. Guru-guru yang secara aktif mendampingi siswa saat memilih buku telah menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 5 Kabila, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi membaca siswa melalui pojok baca, pemberian reward, dan pemanfaatan

perpustakaan telah memberikan dampak positif, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya. Keberadaan pojok baca di setiap kelas telah menjadi langkah awal yang strategis dalam menanamkan budaya literasi sejak dini, di mana desain yang menarik dan ketersediaan buku sesuai usia mampu menarik minat baca siswa, terutama jika didampingi arahan guru secara konsisten. Selain itu, pemberian reward terbukti menjadi metode efektif dalam mendorong partisipasi dan membangkitkan rasa percaya diri siswa khususnya di kelas rendah, meskipun penerapannya perlu diarahkan untuk turut menumbuhkan motivasi intrinsik. Di sisi lain, pemanfaatan perpustakaan sekolah masih belum optimal akibat minimnya jadwal rutin, kurangnya variasi buku, serta tampilan yang kurang menarik, sehingga memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih terstruktur. Secara keseluruhan, peningkatan motivasi membaca siswa menuntut pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah agar keberadaan pojok baca, strategi reward, dan peran perpustakaan dapat saling mendukung dalam menumbuhkan budaya literasi yang melekat dalam keseharian siswa.

REFERENSI

Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 6(2), 432-439.

Dewi, R. S., B., Hidayat, S., & Pristiwanti, D. (2022). Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915.

Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11.

Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Tunas Bangsa, 6(1), 15-26.

Lubis, S. S. W. (2020). Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian. Pionir: Jurnal Pendidikan, 9(1).

Purwanti, K. N., Mauludyana, B. G., & Firdaus, C. C. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Uno, H. B. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Wirdayani, R., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Putri, A. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca di kelas tinggi. Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris, 3(2), 51-62.